**MAKALAH PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TENTANG AQIDAH**



**Disusun Oleh :**

**KELOMPOK VI**

**M. ANDRIANSYAH**

**VEMAS**

**RIDHO**

**INSTITUT BAKTI NUSANTARA**

**S1 SISTEM INFORMASI**

**KATA PENGANTAR**

Puji syukur saya panjatkan kehadiran Allah SWT karena atas berkat dan rahmat-Nya saya dapat menyusun Makalah pendidikan agama islam ini dengan tema Aqidah.

Makalah ini disusun berdasarkan sumber-sumber yang kami peroleh baik dari media internet maupun buku. Makalah ini berisi tentang penjelasan-penjelasan tentang Aqidah. Seperti pengertian Aqidah, dasar-dasar aqidah islam, tingkatan aqidah dalam kehidupan, peranan aqidah dalam kehidupan, faktor-faktor pembinaan aqidah.

Pada kesempatan ini kami sebagai penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dosen kami yaitu Imam syafi’i yang telah memberikan kami tugas untuk membuat makalah ini. Karena wawasan kami mengenai aqidah semakin terbuka luas.

Kami menyimpulkan makalah ini jauh dari kesempurnaan, karena masih banyak kekurangan dan kesalahan. Sehingga kami mengharapkan kritik dan saran demi perbaikan di waktu yang akan datang.

Pamulang , 4 April 2013

**(Penulis)**

**DAFTAR ISI**

**Kata Pengantar**

**Daftar Isi**

**BAB I PENDAHULUAN**

* 1. Latar Belakang Masalah
  2. Tujuan
  3. Rumusan Masalah

**BAB II PEMBAHASAAN**

2.1 Pengertian Aqidah

2.2 Dasar – dasar aqidah islam

2.3 Tingkatan aqidah dalam kehidupan

2.4 Peranan aqidah dalam kehidupan

2.5 Faktor-faktor pembinaan aqidah

2.6 Bahaya Penyimpangan Aqidah

**BAB III PENUTUP**

3.1 Kesimpulan

**Daftar Kutipan**

**Daftar Pustaka**

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang Masalah**

Nilai suatu ilmu itu ditentukan oleh kandungan ilmu tersebut. Semakin besar dan bermanfaat nilainya semakin penting untuk dipelajarinya. Ilmu yang paling penting adalah ilmu yang mengenalkan kita kepada Allah SWT, Sang Pencipta. Sehingga orang yang tidak kenal Allah SWT disebut kafir meskipun dia Profesor Doktor, pada hakekatnya dia bodoh. Adakah yang lebih bodoh daripada orang yang tidak mengenal yang menciptakannya?

Allah menciptakan manusia dengan seindah-indahnya dan selengkap-lengkapnya dibanding dengan makhluk / ciptaan lainnya. Kemudian Allah bimbing mereka dengan mengutus para Rasul-Nya (Menurut hadits yang disampaikan Abu Dzar bahwa jumlah para Nabi sebanyak 124.000 semuanya menyerukan kepada Tauhid (dikeluarkan oleh Al-Bukhari di At-Tarikhul Kabir 5/447 dan Ahmad di Al-Musnad 5/178-179). Sementara dari jalan sahabat Abu Umamah disebutkan bahwa jumlah para Rasul 313 (dikeluarkan oleh Ibnu Hibban di Al-Maurid 2085 dan Thabrani di Al-Mu'jamul Kabir 8/139)) agar mereka berjalan sesuai dengan kehendak Sang Pencipta melalui wahyu yang dibawa oleh Sang Rasul. Namun ada yang menerima disebut mu'min ada pula yang menolaknya disebut kafir serta ada yang ragu-ragu disebut Munafik yang merupakan bagian dari kekafiran. Begitu pentingnya Aqidah ini sehingga Nabi Muhammad, penutup para Nabi dan Rasul membimbing ummatnya selama 13 tahun ketika berada di Mekkah pada bagian ini, karena aqidah adalah landasan semua tindakan. Dia dalam tubuh manusia seperti kepalanya. Maka apabila suatu ummat sudah rusak, bagian yang harus direhabilitisi adalah kepalanya lebih dahulu. Disinilah pentingnya aqidah ini. Apalagi ini menyangkut kebahagiaan dan keberhasilan dunia dan akherat. Dialah kunci menuju surga.

**1.2 Rumusan Masalah**

1. Apakah yang dimaksud dengan Aqidah?

2. Apa tujuan adanya aqidah?

3. Apa saja faktor pembinaan aqidah?

4. Ada berapa tingkatan aqidah dalam kehidupan?

5. Apa peranan aqidah didalam kehidupan?

**1.3 Tujuan**

Adapun tujuan dari pembuatan makalah ini adalah untuk memenuhi tugas yang telah diberikan oleh dosen. Selain itu, untuk memperdalam dan menambah ilmu pengetahuan kita dalam mata kuliah pendidikan agama islam, khusus nya tentang materi aqidah. Agar kita pun dapat menerapkan ilmu yang kita dapat dikehidupan sehari-hari.

**BAB II**

**PEMBAHASAN**

**2.1 Definisi Aqidah**

Secara harfiah (bahasa), aqidah berasal dari kta “*Aqada, ya’qidu , aqdan”* yang artinya ikatan atau keyakinan.

Definisi aqidah adalah “*At-Tashdiqu bil-jinan wal-qoulu bil-linsan wal-a’malu bil-arkan”* yang artinya membenarkan dengan hati, mengucapkan dengan lisan dan mempraktekan dalam perbuatan atau tindakan.

Aqidah merupakan dasar keyakinan dan komitmen tentang ke-esa-an Allah swt yang mengandung konsekuensi “attitude and behaviour” (sikap dan perilaku) ketauhi dan dalam menunaikan segala interaksi kehidupan.

Dalam ajaran islam aqidah merupakan landasan yag mendasari seluruh aktivitas kehidupan islami, sedangkan pelakunya disebut mukmin. Suatu perilaku yang tidak berangkat dari landasan itu, maka perilaku itu diluar system islam atau kufur dan pelakunya disebut kafir. Sistem keyakinan dalam ajaran islam dibangun delam enam landasan atau asas yang lazim disebut rukun iman {Q.S An-Nisa (4):136}.

Tonggak awal sebagai fondasi rukun iman atau beraqidah ialah keimanan kepada Allah swt , hal ini memuat kriteria sebagai berikut :

1. Membenarkan dengan yain adanya Allah
2. Membenarkan dengan yakin adanya keesaan Allah baik dalam perbuatan, menjadikan alam, makhluk seluruhnya maupun dalam menerima ibadah seluruh hambanya.
3. Membenarkan dengan yakin bahwa Allah bersifat dengan segala sifat kesempurnaan suci dalam dari segala sifat kekurangan dan suci pula dari menyerupai segala yang baru.¹

**2.2 Dasar-dasar Aqidah**

Subjek yang paling mendasar dalam aqidah islam adalah iman kepada Allah swt. Manusia yang mengapresiasi atau merespon eksistensi Allah disebut mukmin. Apresiasi dan respon tersebut tidak hanya bersifat pasif tapi juga bersifat aktif dan proaktif. Bagi orang islam (muslim) disadari betul bahwa Allah swt sebagai “Rabb” (perawat,pengasuh,pendidik) bagi dirinya. Atau disadari betul bahwa Allah swt sebagai khaliq atau penggerak cipta, rasa dan karya bagi dirinya.

Pengertian Khaliq meliputi :

1. Pengatur dan pemeliharaan serta tuhan yang disembah {Q.S.Al-an’am (6) : 102}
2. Pemberi bentuk {Q.S Al Hasyr (59) : 24}
3. Tuhan yang maha perkasa {Q.S Ar-Ra’d (11) : 16}
4. Pemberi rizki {Q.S Fathir (35) : 3}.

Dalam ajaran islam dibangun 6 (enam) landasan yang lazim disebut rukun iman yaitu sebagai berikut :

1. **Iman Kepada Allah swt**

Iman kepada Allah berate meyakini akan esistensi Allah, kemahaesaan-Nya, kemahaadilan-Nya, kemahaperkasaan-Nya, kemahapemurahan-Nya, kemahabesaran-Nya , kemahapengampunan-Nya, dan seterusnya yang sebagai mana disebutkan melalui sifat-sifatnya dalam Asmaul Husna.

Iman sangat idetik dengan Assyaddu hubban lillahbyang artinya “sikap yang menunjukan kecintaan atau kerinduan yang luar biasa terhadap Allah swt”.² Orang yang beriman kepada Allah swt adalah perang yang rela menggunakan jiwa dan raganya untuk mewujudkan harapan atau kemauan yang dituntut Allah kepadanya sesuai dengan Q.S Hujarat (49) :7.

Berikut adalah sikap dan perilaku muslim yang semestinya :

* Sebagai muslim harus mampu menolak dan tidak menyembah selain Allah
* Mampu memohon pertolongan atau berdoa hanya kepada Allah
* Menjadikan hokum Allah sebagai pendoman hidup
* Tidak ada yang ditakuti kecuali Allah
* Tidak mencintai sesuatu atau seseorang melebihi cintanya kepada Allah
* Meyakini bahwa setiap yang hidup pasti diberikan rezeki dan hanya Allah yang menentukan rezeki
* Mengakui kekuasaan Allah yang mutlak dan kekuasaan yang ada pada manusia itu nibsi
* Meyakini yang menentukan hidup dan mati itu Allah da bahwa hidup dan mati untuk Allah.
* Meyakini bahwa shalat (ibadah dalam artan khusus) pengabdian (ibadah dalam arti luas) hidup dan mati hanya untuk Allah semata.

Agar dapat diterima ibadah disyaratkan dengan benar, syarat tersebut ialah “ikhlas karena Allah semata, bebas dari syirik besar dan kecil, serta sesuai dengan ketentuan rasulullah.²

Lawan daripada Tauhid ialah musyrik, yaitu mempersekutukan Allah dengan makhluknya. Ciri-cirinya sebagai berikut :

1. Percaya kepada Allah tetapi tidak mempunyai sikap dan pola erilaku seperti disebut dalam Sembilan pokok di atas.
2. Percaya kepada Allah, melakukan dan memiliki Sembilan sikap tersebut akan tetapi ditunjukkan kepada Allah baik secara terselubung maupun terbuka.
3. Tidak percaya kepada Allah pada hakikatnya mempertuhankan selain Allah, seperti diantara nya para pemikir bebas yang mendewasakan akalnya.
4. **Iman Kepada Malaikat**

Iman kepada malaikat berati meyakini keberadaan nya sebagai makhluk Allah yang taat dan patuh kepadanya {Q.S. Al-Baqarah (2) : 34, An-Nahl (16) : 491} serta mengimani tugas para malaikat seperti mengawasi manusia {Q.S. Ar-Ra’d (13) :13} dan sebagainya.

Malaikat adalah makhluk sejenis ruh yang esistensinya diluaar jangkauan panca indra manusia sehingga tidak ada yang mampu mengetahui hakekat malaikat kecuali Allah sendiri. Malaikat diciptakan dari nur dan mempunyai kecepatan gerak luar biasa. Malaikat dalam keadaan tertentu dapat berubah bentuk menjadi manusia seperti ketika datang dan bertamu kepada Nabi Ibrahim a.s dan mendatangi Nabi Muhammad SAW untuk menayakan tentang ima, islam, dan ihsan.

Peranan malaikat diantaranya adalah :

1. Membisikkan kebaikan-kebaikan kepada manusia
2. Sebagai perantara dalam menyampaikan wahyu Allah
3. Perantara dalam melaksanakan hukum Allah
4. Sebagai penolong dan mendoakan manusia
5. Memberikan pertolongan kepada manusia dalam perkembangan rohaniah-Nya
6. aMencatat tingkah laku dan perbuatan manusia
7. Bertugaas mencabut nyawa manusia.

Manusia dituntut untuk bersedia patuh kepada Allah idealnya seperti kepatuhann malaikat atau secara esensial bersedia melaksanakan apa yang disampaikan malaikat kepada para abi baik berupa al-quran, kitab-kitab suci lainnya, maupun suhuf-suhuf sebelumnya.

1. **Iman Kepada Kitab Suci**

Iman kepada kitab suci adalah mempercayai keberadaan dan kebenaran isinya. Kitab-kitab yang diturunkan Allah kepada para utusan nya ialah :

1. Taurat kepada nabi Musa AS
2. Injil kepada nabi Isa AS
3. Zabur kepada nabi Daud AS
4. Al-Quran kepada nabi Muhammad SAW

Kitab-kitab Allah yang disampaikan kepada para nabi mempunyai dan mengandung prinsip yang sama yaitu mengajarkan konsep tauhid dan hubungan yang harmonis sesama manusia. Iman kepada kitab-kitab Allah juga berate manusia harus meyakini bhwa kitab-kitab yang diturunkan kepada para nabi itu, anatara yang satu dan lainnya tidak ada yang bertentangan dan bahkan saling membenarkan dan mmenyempurnakan.

1. **Iman Kepada Para Rasul**

Iman kepada para rasul juga berati meneladani jejak langkahnya terutama dalam akhlak dan keteguhan iman nya dalam menegakkan kebenaran Allah.

Para nabi dan rasul jumlahn ya banyak tapi tidak semua nama dan kisahnya dijelasakan dalam Q.S Al-Mu’min (40):78 dan Q.S An-Nisaa (4): 164.

Semua nabi dan rasul utusan-utusan Allah merupakan mata rantai yang tidak terputus semenjak nabi adam sampai Muhammad SAW dan mempunyai tugas yang sama yaitu untuk menyampaikan risalah ilahi dan memberikan bimbingan serta contoh teladan bagi umatnya dalam menjalani hidup di dunia.

1. **Iman Kepada Hari Akhir**

Hari Akhir adalah ruang dan waktu yang akan dialami oleh segenap makhluk khususnya manusia setelah berakhirnya kehidupan di dunia. Menurut Abdul ‘Ala al Maududi manusia tidak dilepaskan begitu saja ke dunia ini sebagai orang biadap yang tidak bertanggung jawab. Manusia bertanggung jawab atas segala perbuatan nya dan harus mempertanggung jawabkan perbuatan nya kepada Allah.

Iman kepada hari akhir pada dasarnya meyakini bahwa hari akhir itu benar-benar terjadi, sekurang-kurang nya ada 2 hal yang mengharuskan akal menerima adanya hari akhir.

Pertama hari kiamat atau hari akhir adalah konsekuensi logis dari tugas manusia sebagai khalifah. Kedudukan manusia sebagai khalifah tidak ada artinya apabila kedudukan dan fungsi itu tidak dievaluasi dan tidak dipertanggung jawabkan

Kedua hari kiamat merupakan perwujudan dari sifat Allah yang maha adil. Iman kepada hari akhir belum sempurna sebelum orang yang meyakini bersedia mempersiapkan diri untuk mengahadapinya.

Komponen-komponen yang harus dipercaya dalam rangka iman pada hari akhir diantaranya :

1. Percaya bahwa dunia akan berakhir
2. Percaya bahwa manusia dan setiap yang bernyawa akan meninggal
3. Percaya bahwa manusia akan dihidupkan kembali
4. Percaya bahwa seluruh amal manusia akan diperlihatkan
5. Percaya kepada adanya pengadilan Allah
6. Percaya kepada adanya ganjaran (Pahala dan siksaan)
7. Percaya kepada adanya surga dan neraka.

Orang yang yakin akan adanya hari kiamat dan yakin pula bahwa ia bertanggung jawab terhadap segala perbuatan yang dilakukan nya, akan membawa kesadaran terhadap adanya pengawasan yang tetap di dalam dirinya. Pengawasan itu akan memberi peringatan kepada dirinya setiap saat menyimpang dari jalan yang benar.

1. **Iman Kepada Qadha dan Qadar**

Qadha dan Qadar disebut juga dengan takdir yaitu ketentuan Allah terhadap alam ini (termasuk manusia di dalam nya) menurut ukuran atau hokum-hukum tertentu. Sayid sabiq dalam bukunya mengatakan Qadar adalah peraturan (ketentuan yang telah dibuat Allah untuk segala yang ada di alam semesta ini berupa undang-undang umum atau kepastian yang dihungkan dengan sebab akibat. Kepercayaan kepada takdir adalah pengakuan terhadap adanya hubungaan yang lampau dengan sesekarang dan yang akan datang.

Komponen-komponen yang harus diyakini dan dilaksanakan dalam memahami qadha dan qadar adalah:

1. Allah memberikan sesuatu atau tidak adalah dengan dasar sunnatullah.
2. Hidup dengan ikhtiar, usaha sungguh-sungguh doa dan tawakal
3. Menyadari bahwa manusia diberi kebebasan oleh Allah untuk menetukan dan mewujudkan pilihan nya.

Hikmah iman kepada qadha dan qadar terhadap kehidupan adalah:

1. Memberi dorongan yang kuat dan positif untuk memperoleh sesuatu yang diinginkan
2. Mendorong seseorang untuk berusaha dengan giat dan sungguh-sungguh serta mendorong untuk selalu berbuat baik
3. Memberikan keseimbangan kepada manusia dalam menerima nikmat dan cobaan

Masalah qadha dan qadar sering menjadi ajang perselisihan di kalangan umat Islam, tetapi Allah telah membukakan hati para hambaNya yang beriman, yaitu para Salaf Shalih yang mereka itu senantiasa rnenempuh jalan kebenaran dalam pemahaman dan pendapat. Menurut mereka qadha' dan qadar adalah termasuk rububiyah Allah atas makhlukNya. Maka masalah ini termasuk ke dalam salah satu di antara tiga macam tauhid menurut pembagian ulama:

1. Tauhid Al-Uluhiyyah, ialah mengesakan Allah dalam ibadah, yakni beribadah hanya kepada Allah dan karenaNya semata.
2. Tauhid Ar-Rububiyyah, ialah rneng esakan Allah dalam perbuatanNya, yakni mengimani dan meyakini bahwa hanya Allah yang Mencipta, menguasai dan mengatur alam semesta ini.
3. Tauhid Al-Asma' was-Sifat, ialah mengesakan Allah dalam asma dan sifatNya. Artinya mengimani bahwa tidak ada makhluk yang serupa dengan Allah Subhanahu wa Ta'ala. dalam dzat, asma maupun sifat.

**2.3 Tingkatan Aqidah**

Kualitas aqidah atau iman yang dimiliki seseorang itu berbeda antara yang satu dan yang lain, sebab iman itu pada dasarnya berkembang dan tumbuh subu atau sebaliknya. Oleh sebab itu bila diliha dari segi kualitas aqidah dapat dibedakan menjadi empat tingkatan yaitu:

1. Tingkat Taqlid yaitu beraqidah yang hanya didasarkan atas pendapat orang lain tanpa dipikirikan dahulu dan tidak mempunyai pendapat sendiri. Pada tingkat ini keimanan seseorang mudah tergoyahkan karena situasi dan kondisi sesuatu.
2. Tingkat Yakin yaitu tingkat keyakinan yang didasarkan atas bukti atau dalil yang jelas tetapi belum sampai menemukan hubungan yang kuat antara obyek keyakinan dengan dalil yang diperolehnya, sehingga memungkinkan seseorang terpedaya oleh sanggahan-sanggaha atau dalil lain yang lebih rasional dan mendalam.
3. Tingkat Ainul Yakin yaitu tingkat keyakinan yang didasarkan atas dalil-dalil rasional, ilmiah dan mendalam, sehingga mampu membuktikan hubungan antara objek keyakinan dengan dalil-dalil serta mampu memberikan argumentasi yang rasional terhadap sanggahan-sanggahan yang datang, sehingga tidak mungkin terpedaya oleh argumentasi lain yang dihadapkan padanya.
4. Tingkat Haqqul Yakin yaitu Tingkat keyakinan yang disamping didasarkan dalil-dalil rasional, ilmiah dan mendalam, juga mampu membuktikan hubungan antar obyek keyakinan dengan dalil-dalil serta mampu memberikan argumentasi yang rasional kemanusiaan dapat menemukan dan merasakan keyakinan tersebut melalui pengalaman batin dalam pengalaman ajaran agama.

Orang-orang yang memiliki aqidah tingkat haqqul yakin tidak akan mungkin tergoyahkan oleh siapapun dan dari sisi manapun datangnya gangguan, ia akan berani berbeda pndapat dengan oran lain sekalipun hanya seorang diri dan ia akan berani mati untuk membela aqidah itu sekalipun tidak ada orang yang mendukung dan berpihak padanya.

**2.4 Peranan Aqidah Dalam Kehidupan**

Peranan dan pengaruh aqidah dalam kehidupan seorang muslim lebih lanjut dijelaskan oleh Abdul ‘Ala Maududi sebagai berikut³:

1. Menjauhkan manusia dari pandangan yang sempit dan picik
2. Menanamkan kepercayaan erhadap diri sendiri dan sadar akan harga dan martabat diri
3. Menumbuhkan sifat rendah hati dan khidmat
4. Membentuk manusia menjadi jujur dan adil
5. Menghilangkan sifat murung dan putus asa dalam menghadapi setiap persoalan dan situasi
6. Membentuk pedirian yang teguh, ketabahan dan optimisme
7. Menanamkan sifat ksatria, semangat dan berani, tidak gentar mengahdapi resiko, bahkan tidak takut pada maut
8. Menciptakan hidup damai dan ridha
9. Membentuk manusia menjadi patuh, taat dan disiplin menjalankan peraturan ilahi.

**2.5 Faktor-faktor Pembinaan Aqidah**

Iman seseorang tidak selalu tetap, ada kalanya iman tersebut kokoh dan baik ataupun dapat lemah dan turun. Untuk itu iman harus dibina terus menerus agar iman tetap dan mampu mengarahkan seseorang kepada perbuatan dan perilaku yang terpuji. Di antara faktor yyang dapat memperkokoh iman adalah:

1. Melaksanakan dan meningkatkan kualitas ibadah

Ibadah-ibadah wajib seperti sholat dan puasa bila dilakukan dengan sungguh-sungguh da dihayati dan ditambah dengan ibadah-ibadah sunat berate menambah kedekatan diri kepada Allah dan akhirnya akan memperkokoh iman.

1. Mempelajari dan mendengarkan al-quran

Mempelajari dan memperdengarkan al-quran berati menunjukan seseorang telah bersedia untuk menigkatkan keyakinan terhadap Allahh dan tanda-tanda kekuasaan nya serta akan lebih mendekatkan diri kepadanya.

1. Zikir dan pikir

Zikir berate mengingat, mengagungkan serta menyadari bahwa Allah selalu dekat dan mengetahui semua gerak-gerik perbuatan dan hati manusia. Pikir yang dimaksud disini adalah merenugkan keindahan, kerapihan,keanekaragaman dan keteraturan alam semesta ini dan juga merenungkan kejadian-kejadian di alam ini termasuk yang dialami oleh manusia. Kesadaran dan renungan-renungan yang disebut di atas akan mengantarkan seseorang semakin kenal dan dekat dengan Allah.

1. Amal saleh

Amal saleh adalah amal yang benar, amal yang ada hubungan nya dengan kebaikan seperti menolong orang, menengok orang sakit, menghindarkan orang dari kemungkinan ditimpa malapetaka, pekerjaan social dan sebagainya. Amal saleh memiliki arti yang cukup luas yaitu semua perbuatan atau pelaksanaan amal yang benar dan baik sesuai dengan dasar-dasar keimanan. Semakin banyak amal saleh dilaksanakan dengan sendirinya semakin kokoh iman seseorang karena iman lah yang mendorong orang untuk melaksanakan amal saleh tersebut.

1. Ilmu pengetahuan

Ilmu pengetahuan berasal dari renungan, penelitian,observasi dan pengamatan yang dilakukan manusia terhadap alam semesta ini dan termsuk manusia serta masyarakat. Ilmu pengetahuan yang dikembangakan secara murni akan menggugah dan memperkuat kesadaran keimanan kepada Allah, karena yang direnungkan, diteliti, diobservasi dan diamati adalah ciptaan Allah. Keimanan yang didukung oleh ilmu akan mengangkat manusia ke derajat yang lebih mulia {Q.S. Al-Mujadalah (58):11

2.6 **Bahaya Penyimpangan Aqidah**

Penyimpangan pada aqidah yang dialami oleh seseorang berakibat fatal dalam seluruh kehidupannya, bukan saja di dunia tetapi berlanjut sebagai kesengsaraan yang tidak berkesudahan di akherat kelak. Dia akan berjalan tanpa arah yang jelas dan penuh dengan keraguan dan menjadi pribadi yang sakit personaliti. Biasanya penyimpangan itu disebabkan oleh sejumlah faktor diantaranya :

1. Tidak menguasainya pemahaman aqidah yang benar karena kurangnya pengertian dan perhatian. Akibatnya berpaling dan tidak jarang menyalahi bahkan menentang aqidah yang benar.
2. Fanatik kepada peninggalan adat dan keturunan. Karena itu dia menolak aqidah yang benar. Seperti firman Allah SWT tentang ummat terdahulu yang keberatan menerima aqidah yang dibawa oleh para Nabi dalam Surat Al-Baqarah 170 yang artinya : "Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Ikutlah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab: "(Tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami." (Apabila mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk."
3. Taklid buta kepada perkataan tokoh-tokoh yang dihormati tanpa melalui seleksi yang tepat sesuai dengan argumen Al-Qur'an dan Sunnah. Sehingga apabila tokoh panutannya sesat, maka ia ikut tersesat.
4. Berlebihan (ekstrim) dalam mencintai dan mengangkat para wali dan orang sholeh yang sudah meninggal dunia, sehingga menempatkan mereka setara dengan Tuhan, atau dapat berbuat seperti perbuatan Tuhan. Hal itu karena menganggap mereka sebagai penengah/arbiter antara dia dengan Allah. Kuburan-kuburan mereka dijadikan tempat meminta, bernadzar dan berbagai ibadah yang seharusnya hanya ditujukan kepada Allah. Demikian itu pernah dilakukan oleh kaumnya Nabi Nuh AS ketika mereka mengagungkan kuburan para sholihin. Lihat Surah Nuh 23 yang artinya : "Dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan penyembahan) Wadd, dan jangan

pula Suwa', Yaghuts, Ya'uq dan Nasr."

1. Lengah dan acuh tak acuh dalam mengkaji ajara Islam disebabkan silau terhadap peradaban Barat yang materialistik itu. Tak jarang mengagungkan para pemikir dan ilmuwan Barat serta hasil teknologi yang telah dicapainya sekaligus menerima tingkah laku dan kebudayaan mereka.
2. Pendidikan di dalam rumah tangga, banyak yang tidak berdasar ajaran Islam, sehingga anak tumbuh tidak mengenal aqidah Islam. Pada hal Nabi Muhammad SAW telah memperingatkan yang artinya : "Setiap anak terlahirkan berdasarkan fithrahnya, maka kedua orang tuanya yang meyahudikannya, menashranikannya, atau memajusikannya" (HR: Bukhari). Apabila anak terlepas dari bimbingan orang tua, maka anak akan dipengaruhi oleh acara / program televisi yang menyimpang, lingkungannya, dan lain sebagainya.
3. Peranan pendidikan resmi tidak memberikan porsi yang cukup dalam pembinaan keagamaan seseorang. Bayangkan, apa yang bisa diperoleh dari 2 jam seminggu dalam pelajaran agama, itupun dengan informasi yang kering. Ditambah lagi mass media baik cetak maupun elektronik banyak tidak mendidik kearah aqidah bahkan mendistorsinya secara besar-besaran.

Tidak ada jalan lain untuk menghindar bahkan menyingkirkan pengaruh negatif dari hal-hal yang disebut diatas adalah mendalami, memahami dan mengaplikasikan Aqidah Islamiyah yang shahih agar hidup kita yang sekali dapat berjalan sesuai kehendak Sang Khalik demi kebahagiaan dunia dan akherat kita, Allah SWT berfirman dalam Surah An-Nisa' 69 yang artinya : "Dan barangsiapa yang menta'ati Allah dan Rasul-Nya, mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi ni'mat Allah, yaitu: Nabi-nabi, para shiddiqin, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang shaleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya."

**BAB III**

**PENUTUP**

* 1. **Kesimpulan**

Aqidah Islam adalah prinsip utama dalam pemikiran Islami yang dapat membina setiap individu muslim sehingga memandang alam semesta dan kehidupan dengan kaca mata tauhid dan melahirkan konotasi-konotasi valid baginya yang merefleksikan persfektif Islam mengenai berbagai dimensi kehidupan serta menumbuhkan perasaan-perasaan yang murni dalam dirinya. Atas dasar ini, aqidah mencerminkan sebuah unsur kekuatan yang mampu menciptakan mu’jizat dan merealisasikan kemenangan-kemenangan besar di zaman permulaan Islam. Demi membina setiap individu muslim, perlu kiranya kita mengingatkannya tentang sumbangsih-sumbangsih aqidah yang telah dimiliki oleh orang-orang sebelumnya dan meyakinkannya akan validitas aqidah itu dalam setiap zaman dan keselarasannya dengan segala era.

Kita bisa menyimpulkan peranan penting aqidah dalam membina manusia di berbagai sisi dan dimensi kehidupan dalam poin-poin berikut :

1. Dalam Sisi Pemikiran.

Aqidah menganggap manusia sebagai makhluk yang terhormat. Adapun kesalahan yang terkadang menimpa manusia, adalah satu hal yang biasa dan bisa diantisipasi dengan taubat. Atas dasar ini, aqidah meyakinkannya bahwa ia mampu untuk meningkatkan diri dan tidak membuatnya putus asa dari rahmat Allah dan ampunan-Nya

Aqidah telah berhasil memerdekakan manusia dari penindasan politik para penguasa zalim dan membebaskannya dari tradisi menuhankan manusia lain.

Aqidah juga memberikan kebebasan penuh kepadanya. Namun ia membatasi kebebasan itu dengan hukum-hukum syariat, penghambaan kepada Allah supaya hal itu tidak menimbulkan kekacauan. Begitu juga, aqidah telah berhasil membebaskannya dari jeratan hawa nafsu, menyembah fenomena-fenomena alam di sekitarnya dan dongengan-dongengan yang tidak benar.

Melalui proses pembebasn pemikiran ini, aqidah melakukan proses pembinaan manusia. Ia memberikan kedudukan yang layak kepada akal, mengakui peranannya dan membuka cakrawala pemikiran yang luas baginya. Di samping itu, aqidah juga membuka jendela keghaiban baginya, membebaskannya dari jeratan ruang lingkup indra yang sempit dan mengarahkan daya ciptanya yang luar biasa untuk merenungkan tanda-tanda kekuasaan Allah di segenap cakrawala raya dan diri mereka, serta menjadikan renungan (tafakkur) ini sebagai ibadah yang paling utama.

Tidak sampai di situ saja, aqidah juga mengarahkan daya akal untuk menyingkap rahasia-rahasia sejarah yang pernah terjadi pada umat dan bangsa-bangsa terdahulu, dan merenungkan hikmah yang tersembunyi di balik syariat guna mengokohkan keyakinan muslim terhadap syariat dan validitasnya untuk setiap masa dan tempat.

Dari sisi lain, aqidah mendorong manusia untuk menuntut ilmu pengetahuan dan mengikat ilmu pengetahuan itu dengan iman. Karena memisahkan ilmu pengetahuan dari iman akan menimbulkan akibat jelek. Aqidah juga memerintahkan akal untuk meneliti dan merenungkan dengan teliti untuk menyimpulkan sebuah Ushuluddin dan melarangnya untuk bertaklid dalam hal itu.

2. Dalam Sisi Sosial.

Aqidah telah berhasil melakukan perombakan besar dalam sisi ini. Di saat masyarakat Jahiliah hanya mementingkan diri mereka dan kemaslahatannya, dengan mengenal aqidah, mereka relah mengorbankan segala yang mereka miliki demi agama dan kepentingan sosial.

Aqidah telah berhasil menghancurkan tembok pemisah yang memisahkan antara ketamakan manusia akan kemaslahatan-kemaslahatan pribadinya dan jiwa berkorban demi kemaslahatan umum dengan cara menumbuhkan rasa peduli sosial dalam diri setiap individu.

Aqidah telah berhasil menumbuhkan rasa peduli sosial ini dalam diri setiap individu dengan cara-cara berikut: menumbuhkan rasa ikut bertanggung jawab terhadap kepentingan orang lain, menanamkan jiwa berkorban dan mengutamakan orang lain dan mendorong setiap individu muslim untuk hidup bersama.

Dari sisi lain, aqidah telah berhasil merubah tolok ukur hubungan sosial antar anggota masyarakat, dari tolok ukur hubungan sosial yang berlandaskan fanatisme, suku, warna kulit, harta dan jenis kelamin menjadi hubungan yang berlandaskan asas-asas spiritual. Yaitu takwa, fadhilah dan persaudaraan antar manusia. Aqidah telah berhasil merubah kondisi pertentangan dan pergolakan yang pernah melanda masyarakat insani menjadi kondisi salang mengenal dan tolong menolong. Dengan ini, mereka menjadi sebuah umat bersatu yang disegani oleh bangsa lain. Di samping itu, aqidah Islam juga telah berhasil merubah tradisi-tradisi Jahiliah yang menodai kehormatan manusia dan menimbulkan kesulitan.

3. Dalam Sisi Kejiwaan.

Aqidah dapat mewujudkan ketenangan dan ketentraman bagi manusia meskipun bencana sedang menimpa. Dalam hal ini aqidah telah menggunakan berbagai cara dan metode untuk meringankan bencana-bencana itu di mata manusia. Di antara cara-cara tersebut adalah menjelaskan kriteria dunia;bahwa dunia ini adalah tempat derita dan ujian yang penuh dengan bencana dan derita yang acap kali menimpa manusia. Oleh karena itu, tidak mungkin bagi manusia untuk mencari kesenangan dan ketentraman di dunia ini.

Atas dasar ini, hendaknya ia berusaha sekuat tenaga demi meraih kesuksesan dalam ujian Allah di dunia.

Dan di antara cara-cara tersebut adalah aqidah menegaskan bahwa setiap musibah pasti membuahkan pahala, dan menyadarkan manusia bahwa musibah terbesar yang adalah musibah yang menimpa agama. Dari sisi lain, aqidah juga membebaskan jiwa manusia dari segala ketakutan yang dapat melumpuhkan aktifitas, membinasakan kemampuan dan menjadikannya cemas dan bingung.

Begitu juga aqidah memotivasi manusia untuk mengenal dirinya. Karena tanpa tanpa itu, sulit baginya untuk dapat menguasai jiwa dan mengekangnya, dan tidak mungkin baginya dapat mengenal Allah secara sempurna.

Dari pembahasan-pembahasan di atas, dapat kita simpulkan bahwa penyakit-penyakit jiwa yang berbahaya seperti fanatisme, rakus dan egoisme jika tidak diobati, akan menimbulkan akibat-akibat sosial dan politik yang berbahaya, seperti fitnah yang pernah menimpa muslimin di Saqifah, sebagaimana telah dijelaskan oleh Imam Ali a.s.

4. Dalam Sisi Akhlak.

Aqidah memiliki peranan yang besar dalam membina akhlak setiap individu muslim sesuai dengan prinsip-prinsip agama yang pahala dan siksa disesuaikan dengannya, dan bukan hanya sekedar wejangan yang tidak menuntut tanggung-jawab. Lain halnya dengan aliran-aliran pemikiran hasil rekayasa manusia biasa yang memusnahkan perasaan diawasi oleh Allah dalam setiap gerak dan rasa tanggung jawab di hadapan-Nya. Dengan demikian, musnahlah tuntunan-tuntunan akhlak dari kehidupan manusia. Karena akhlak tanpa iman tidak akan pernah teraktualkan dalam kehidupan sehari-hari.

Demi mendorong masyarakat berakhlak terpuji dan meninggalkan akhlak yang tidak mulia, aqidah mengikuti bermacam-macam metode dalam hal ini :

1. menjelaskan efek-efek uhkrawi dan duniawi dari akhlak yang terpuji dan tidak terpuji.
2. memperlihatkan suri teladan yang baik kepada mereka dengan tujuan agar mereka terpengaruh oleh akhlaknya yang mulia dan mengikuti langkahnya

DAFTAR KUTIPAN

1. Hasbi Ashidiqi, Al-Islam (Jakarta :Bulan Bintang, 1977), Cet. Ke-1, hal. 45-46
2. Departemen Agama RI,op cit, h.818
3. Abdul A’la Maududi, PPokok-pokok Pandangan Hidup Muslim, Edisi terjemah, (Jakarta :Bulan Bintang, 1979), h.38

DAFTAR PUSTAKA

http://makalahmajannaii.blogspot.com/2012/06/makalah-aqidah-islam.html

Zawawi, soman Dkk, (2009), “Pendidikan agama islam”,Cetakan 9,Februari.

Azra, azyumardi,(2002),”Pendidikan agama islam”,Cetakan 3, September.